

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Citra lembaga pendidikan menjadi unsur penting yang memengaruhi cara masyarakat menilai kualitas sebuah sekolah. Citra mencerminkan bagaimana sekolah dipersepsikan dalam hal nilai, karakter, dan proses pembelajaran yang dijalankan. Citra lembaga pendidikan berperan sebagai dasar bagi orang tua dalam memilih sekolah yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sekolah dengan citra positif lebih mudah memperoleh kepercayaan publik karena dinilai memiliki arah pengelolaan yang konsisten dan lingkungan belajar yang mendukung. Persaingan antarlembaga pendidikan yang semakin meningkat menuntut setiap sekolah untuk tidak hanya membangun citra awal, tetapi juga memelihara dan memulihkan citra ketika menghadapi dinamika dan tantangan. Kondisi ini menempatkan pengelolaan citra sebagai aspek strategis dalam menjaga keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

Perkembangan sekolah berbasis alam di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan alternatif semakin mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Data yang diperoleh melalui siaran pers di *website* Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (<https://kemendikdasmen.go.id>), model sekolah alam didorong sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era kontemporer terutama dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Dukungan tersebut ditandai dengan kunjungan dan program revitalisasi

pendidikan yang melibatkan sekolah alam sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang diharapkan mampu membentuk karakter serta keterampilan siswa secara menyeluruh. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa sekolah alam tidak hanya dipandang sebagai fenomena, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembaruan pendidikan yang diakui secara nasional.

Sekolah Rimba Indonesia merupakan lembaga pendidikan dengan pendekatan pembelajaran berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Sekolah ini menjadikan alam sebagai ruang belajar utama sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kanal YouTube resmi Sekolah Rimba Indonesia (@sekolahrimbaIndonesia8804), sekolah ini didirikan pada tahun 2021 oleh Yayasan Pemuda Hijrah Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan hidup peserta didik.

Kurikulum yang digunakan merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas Sekolah Rimba Indonesia yang memuat pembelajaran Al-Qur'an serta prinsip dasar *permaculture*. Kurikulum tersebut mencakup penguatan nilai keislaman, *leadership*, *life skill*, serta pengembangan kreativitas melalui kegiatan seni. Seluruh proses pembelajaran dilaksanakan di ruang terbuka sehingga peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini membentuk identitas institusional yang khas dan menjadi dasar terbentuknya persepsi masyarakat terhadap citra Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah berbasis alam.

Publikasi di media memberi gambaran mengenai nilai dan tujuan sekolah sehingga membentuk citra awal yang dikenal masyarakat luas. Sorotan media ini menempatkan Sekolah Rimba Indonesia sebagai salah satu sekolah yang memiliki posisi cukup jelas dalam wacana pendidikan dasar di Indonesia dan berkontribusi pada pembentukan citra sekolah di ruang publik.

Identitas unik yang dimiliki Sekolah Rimba Indonesia perlu dipahami oleh masyarakat agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap tujuan pendidikannya. Sekolah dengan pendekatan alternatif sering menghadapi penilaian yang beragam karena dianggap berbeda dari model pendidikan yang normal. Kondisi ini menjadikan pengelolaan citra sebagai kebutuhan penting agar nilai dan pendekatan sekolah dapat diterima oleh publik. Citra yang jelas membantu orang tua memahami keunggulan dan orientasi pendidikan yang ditawarkan. Citra juga memberi ruang bagi sekolah untuk menunjukkan bahwa pendekatan belajar berbasis alam bukan sekadar pilihan berbeda tetapi merupakan bagian dari konsep pendidikan yang terstruktur. Pemahaman publik yang baik terhadap identitas sekolah akan mendukung penerimaan sosial dan membantu sekolah membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat.

Observasi awal terhadap akun media sosial Instagram Sekolah Rimba Indonesia (@sekolahrimba.id) menunjukkan bahwa sekolah ini aktif menampilkan kegiatan belajar di ruang terbuka dan berbagai program tematik yang dijalankan siswa. Konten yang dipublikasikan memberi gambaran mengenai suasana belajar yang dekat dengan alam serta interaksi siswa yang berlangsung secara natural. Sekolah juga menampilkan kegiatan seni, kepemimpinan, pertanian, dan

pembelajaran Al-Qur'an. Publikasi ini memperlihatkan nilai yang ingin ditonjolkan kepada masyarakat. Konten yang konsisten membentuk citra Sekolah Rimba Indonesia sebagai lembaga yang mengutamakan proses belajar yang menyeluruh dan menyenangkan. Aktivitas komunikasi digital tersebut menjadi sarana bagi sekolah dalam memperlihatkan identitas dan nilai yang mereka jalankan di lingkungan belajar sehari-hari.

Humas Sekolah Rimba Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk citra yang selaras dengan nilai pendidikan yang dijalankan. Aktivitas komunikasi publik yang dilakukan humas menunjukkan usaha untuk menggambarkan suasana belajar yang tenang dan menyatu dengan alam. Humas juga menampilkan narasi mengenai pertumbuhan karakter siswa melalui dokumentasi kegiatan harian, prestasi, dan testimoni orang tua. Publikasi tersebut membantu masyarakat melihat tujuan sekolah secara lebih jelas. Humas berupaya menjaga agar citra sekolah tetap konsisten dengan identitas yang ingin ditonjolkan. Langkah ini menjadi penting karena citra yang kuat dapat mendukung pemahaman publik terhadap konsep pendidikan yang diterapkan oleh Sekolah Rimba Indonesia.

Peneliti menilai bahwa upaya Sekolah Rimba Indonesia dalam membangun citra sebagai lembaga pendidikan alternatif layak untuk dikaji secara mendalam karena melibatkan proses pengelolaan citra yang berlangsung melalui beberapa tahapan. Sekolah ini menunjukkan tahap penciptaan citra melalui penonjolan nilai inti berupa pembelajaran berbasis alam, penguatan karakter, serta pengembangan keterampilan hidup peserta didik sebagai identitas awal yang diperkenalkan kepada publik. Keunikan Sekolah Rimba Indonesia tampak pada

pemanfaatan ruang terbuka sebagai lingkungan belajar dan penerapan kurikulum khas yang memadukan pembelajaran Al-Qur'an dengan prinsip permaculture.

Sekolah memperlihatkan tahap pemeliharaan citra melalui konsistensi dalam menyampaikan identitas dan nilai institusionalnya kepada masyarakat melalui berbagai media sejak awal berdiri. Konsistensi tersebut mencerminkan upaya menjaga keberlanjutan citra agar tetap selaras dengan nilai dan pendekatan pendidikan yang dijalankan. Dalam dinamika persepsi publik yang terus berkembang, proses ini juga membuka ruang bagi tahap pemulihan citra ketika sekolah perlu merespons isu atau kesalahpahaman yang berpotensi memengaruhi kepercayaan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana proses pengelolaan citra Sekolah Rimba Indonesia dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pengelolaan citra lembaga pendidikan. Pertama, penelitian oleh Hera Nurjanah (2022) berjudul Peran Manajemen Humas Pendidikan dalam Membangun Citra Sekolah di SMA Al Amin menjelaskan bahwa humas memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sekolah dengan publik melalui fungsi komunikasi, keterlibatan stakeholders, kerja sama dengan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah menjadi kunci utama dalam mempertahankan citra positif sekolah meskipun terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Kedua, penelitian oleh Hannisa Mustika (2023) berjudul Manajemen Humas dalam Menjaga Citra Sekolah di SMAN 8 Mandau Kabupaten Bengkalis

menjelaskan bahwa pengelolaan humas dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan disusun melalui program kerja tahunan, pengorganisasian dibagi ke dalam hubungan internal dan eksternal, serta pelaksanaan dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Pengawasan dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana meskipun terdapat kendala pada aspek publikasi media sosial.

Ketiga, penelitian oleh Luna Syifa Aulia Maharani dan Hery B. Cahyono (2024) berjudul Peran dan Strategi Humas dalam Meningkatkan Citra Sekolah di MI Miftahul Ulum Purwoasri menjelaskan bahwa humas berperan sebagai komunikator, mediator, dan fasilitator dalam membangun hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Humas juga menjalankan strategi publikasi melalui media sosial serta penyebaran informasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terarah dan kegiatan yang konsisten berpengaruh terhadap terbentuknya citra sekolah yang positif.

Penelitian terdahulu mengenai pengelolaan citra lembaga pendidikan sebagian besar masih berfokus pada sekolah formal dengan struktur organisasi yang relatif stabil dan praktik humas yang bersifat konvensional. Penelitian cenderung menitikberatkan pada fungsi komunikasi, program kerja, serta strategi publikasi tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses pengelolaan citra berlangsung secara berkelanjutan. Kajian mengenai lembaga pendidikan alternatif seperti sekolah berbasis alam masih terbatas, khususnya dalam memahami bagaimana identitas yang berbeda dapat membentuk persepsi publik. Penelitian ini memiliki

kebaruan dengan mengkaji pengelolaan citra pada Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah berbasis alam yang memiliki karakteristik unik dan pendekatan pendidikan yang berbeda, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan dan pengelolaan citra dalam konteks lembaga pendidikan alternatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta mengacu pada Teori Manajemen Citra Organisasi yang dikembangkan oleh Massey (2001). Teori tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan citra organisasi melibatkan tiga tahapan utama yaitu penciptaan citra (*image creation*), pemeliharaan citra (*image maintenance*), dan pemulihan citra (*image restoration*). Ketiga tahapan ini menjadi kerangka dasar untuk menelaah bagaimana citra lembaga pendidikan dibentuk sejak awal. Citra kemudian dijaga secara konsisten dan dikelola saat menghadapi dinamika persepsi publik. Pendekatan ini membantu memahami proses pengelolaan citra secara lebih sistematis dalam mendukung kepercayaan masyarakat terhadap institusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengelolaan citra Sekolah Rimba Indonesia sebagai lembaga pendidikan berbasis alam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana citra sekolah dibentuk, dijaga, dan dikelola dalam menghadapi persepsi publik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik komunikasi yang dilakukan dalam mengelola citra sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian humas pendidikan, khususnya dalam memahami pengelolaan citra pada lembaga pendidikan alternatif.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan citra Sekolah Rimba Indonesia sebagai lembaga pendidikan alternatif melalui tahapan manajemen citra organisasi. Penelitian ini menelaah bagaimana Sekolah Rimba Indonesia mengelola citra sejak tahap pembentukan persepsi awal, menjaga konsistensi citra, dan merespons dinamika persepsi publik. Fokus penelitian diarahkan pada tiga tahap utama dalam Teori Manajemen Citra Organisasi menurut Massey, yaitu tahap penciptaan citra, pemeliharaan citra, dan pemulihan citra. Untuk mengkaji fokus tersebut secara mendalam, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tahap Penciptaan Citra (*Image Creation*) di Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam?
2. Bagaimana penerapan tahap Pemeliharaan Citra (*Image Maintenance*) di Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam?
3. Bagaimana penerapan tahap Pemulihan Citra (*Image Restoration*) di Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pengelolaan citra Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan tahap Penciptaan Citra (*Image Creation*) di Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam.



2. Mengetahui penerapan tahap Pemeliharaan Citra (*Image Maintenance*) di Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam.
3. Mengetahui penerapan tahap Pemulihan Citra (*Image Restoration*) di Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah alam.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam *kajian Public Relations* dan Manajemen Citra Organisasi (*Organizational Image Management*). Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai penerapan konsep penciptaan, pemeliharaan, dan pemulihan citra dalam konteks lembaga pendidikan alternatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pengelolaan citra dilakukan melalui praktik komunikasi dan tindakan organisasi dalam membangun serta menjaga persepsi publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji manajemen citra dan strategi komunikasi lembaga pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi strategis dan humas pendidikan di Indonesia.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan alternatif lainnya dalam memahami pentingnya pengelolaan citra sekolah secara terencana. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi dan publikasi yang selama ini dijalankan telah efektif dalam membentuk dan menjaga citra sebagai sekolah berbasis alam.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu memperkuat peran humas sekolah dalam proses penciptaan, pemeliharaan, hingga pemulihan citra sesuai dengan dinamika persepsi publik. Melalui temuan yang diperoleh sekolah dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan guna menjaga kepercayaan masyarakat serta memperkuat reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis alam, penguatan karakter, dan nilai keislaman.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Citra Organisasi (*Organizational Image Management Theory*) yang dikembangkan oleh Joseph Eric Massey. Massey (2001) menjelaskan bahwa teori ini memandang citra organisasi sebagai hasil dari proses komunikasi dan tindakan organisasi yang dinilai oleh publik. Citra organisasi terbentuk melalui interpretasi publik terhadap perilaku organisasi, terutama dalam konteks tanggung jawab dan legitimasi sosial.

Manajemen citra organisasi pada dasarnya dipahami sebagai proses strategis yang dilakukan untuk membangun dan mempertahankan persepsi. Massey (2001) menjelaskan bahwa pengelolaan citra berlangsung melalui tiga tahap utama yang saling berkaitan. Tahap tersebut meliputi tahap penciptaan citra (*image creation*) yang berfokus pada pembentukan persepsi awal publik, tahap pemeliharaan citra (*image maintenance*) yang menekankan konsistensi nilai dan tindakan organisasi, serta tahap pemulihan citra (*image restoration*) yang dilakukan ketika organisasi menghadapi krisis atau situasi yang mengancam kepercayaan publik.

Teori ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai lembaga pendidikan karena sekolah merupakan organisasi yang sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Sekolah membawa nilai, komitmen, dan tanggung jawab sosial yang membentuk citranya sebagai institusi. Penggunaan teori ini memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk menelaah bagaimana Sekolah Rimba Indonesia mengelola citra sebagai sekolah berbasis alam melalui proses penciptaan, pemeliharaan, dan pemulihan citra dalam membangun persepsi masyarakat.

#### **1.5.1.1 Tahap Penciptaan Citra (*Image Creation*)**

Penciptaan citra organisasi merupakan tahap awal dalam proses pembentukan persepsi publik terhadap sebuah organisasi. Massey (2001) menjelaskan bahwa tahap penciptaan citra berfokus pada upaya organisasi dalam membangun makna awal melalui komunikasi dan tindakan yang diperkenalkan kepada publik. Pada tahap ini organisasi menampilkan nilai, tujuan, dan orientasi

yang ingin ditanamkan agar publik memiliki gambaran yang jelas mengenai identitas organisasi.

Penciptaan citra dalam konteks lembaga pendidikan tercermin melalui cara sekolah memperkenalkan nilai dan karakter institusionalnya kepada masyarakat. Sekolah Rimba Indonesia membangun citra sebagai sekolah berbasis alam melalui penekanan pada filosofi pembelajaran kontekstual, pendekatan pendidikan yang menekankan pengalaman langsung, serta komunikasi yang menampilkan nilai keislaman dan kepedulian terhadap lingkungan. Penciptaan citra yang jelas membantu sekolah membentuk persepsi awal yang positif dan menjadi dasar kepercayaan masyarakat.

#### **1.5.1.2 Tahap Pemeliharaan Citra (*Image Maintenance*)**

Pemeliharaan citra organisasi merupakan upaya untuk menjaga kesesuaian antara nilai yang dikomunikasikan dan praktik yang dijalankan secara berkelanjutan. Massey (2001) menjelaskan bahwa tahap pemeliharaan citra berfokus pada mempertahankan persepsi terhadap organisasi melalui konsistensi perilaku dan komunikasi. Konsistensi tersebut menjadi dasar bagi publik dalam menilai komitmen organisasi terhadap nilai dan tanggung jawab yang telah diperkenalkan sebelumnya.

Pemeliharaan citra dalam konteks lembaga pendidikan tercermin melalui keberlanjutan nilai institusional dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Sekolah Rimba Indonesia menjaga citra sebagai sekolah berbasis alam melalui penerapan nilai pendidikan yang konsisten, pendekatan pembelajaran yang

berorientasi pada pengalaman, serta komunikasi yang terbuka dengan masyarakat. Pemeliharaan citra yang dijalankan secara konsisten membantu sekolah mempertahankan kepercayaan publik dan memperkuat persepsi positif yang telah terbentuk.

#### **1.5.1.3 Tahap Pemulihan Citra (*Image Restoration*)**

Pemulihan citra organisasi merupakan tahap yang dilakukan ketika citra yang telah terbentuk mengalami ancaman akibat krisis atau isu yang menurunkan kepercayaan publik. Massey (2001) menjelaskan bahwa tahap pemulihan citra berfokus pada upaya organisasi untuk memulihkan persepsi melalui respons komunikasi dan tindakan korektif. Organisasi berusaha mengendalikan makna yang berkembang di ruang publik agar persepsi negatif tidak berlarut dan semakin merusak citra.

Pemulihan citra dalam konteks lembaga pendidikan berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam merespons isu yang berpotensi merusak kepercayaan masyarakat. Sekolah Rimba Indonesia dapat melakukan pemulihan citra melalui klarifikasi informasi, evaluasi kebijakan, serta penguatan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Pemulihan citra yang dijalankan secara tepat membantu sekolah mengembalikan kepercayaan publik dan mempertahankan citra sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab.

## **1.6 Landasan Konseptual**

### **1.6.1 Pengelolaan Citra**

Pengelolaan citra berkaitan dengan bagaimana suatu organisasi membentuk persepsi publik terhadap identitas dan aktivitas yang dijalankannya. Kriyantono (2017) menjelaskan bahwa citra merupakan persepsi publik terhadap organisasi yang terbentuk dari informasi dan pengalaman yang diterima secara terus menerus. Penjelasan ini menunjukkan bahwa citra tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Dalam konteks organisasi, hal ini menegaskan bahwa pengelolaan citra dilakukan melalui penyampaian pesan yang konsisten serta tindakan nyata yang mampu membentuk persepsi publik sesuai dengan identitas yang diharapkan.

Pengelolaan citra yang telah terbentuk melalui proses komunikasi tersebut selanjutnya berkaitan dengan bagaimana organisasi memperkuat dan mempertahankan persepsi publik. Firmansyah (2023) menjelaskan bahwa citra merupakan gambaran yang terbentuk dalam benak publik sebagai hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang diterima mengenai suatu organisasi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa citra bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki publik. Dalam konteks organisasi, hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan citra tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana organisasi membangun pengalaman dan hubungan yang berkelanjutan dengan publiknya.

Pengelolaan citra alam konteks lembaga pendidikan menjadi bagian penting dari hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan organisasi yang sangat bergantung pada kepercayaan publik. Citra sekolah mencerminkan kualitas pendidikan nilai yang dianut serta komitmen lembaga dalam menjalankan tanggung jawab sosial. Pengelolaan citra membantu sekolah membangun pemahaman publik mengenai tujuan dan orientasi pendidikan yang dijalankan.

### **1.6.2 Humas Pendidikan**

Humas pendidikan dipahami sebagai fungsi manajemen yang menghubungkan sekolah dengan publiknya melalui komunikasi yang terencana. Fungsi ini dilakukan untuk membangun hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Humas pendidikan berperan dalam menyampaikan berbagai informasi mengenai kegiatan dan program sekolah kepada publik. Melalui komunikasi yang efektif, sekolah dapat menciptakan kepercayaan dan citra positif di lingkungan masyarakat.

Rahmat (2016) menjelaskan bahwa sekolah memiliki kewajiban legal dan moral untuk memberikan penerangan kepada masyarakat mengenai tujuan, program, dan kebutuhannya. Sekolah harus memahami harapan masyarakat agar tercipta hubungan yang saling mendukung. Pandangan ini menegaskan bahwa humas pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan informasi. Humas pendidikan berperan sebagai jembatan komunikasi yang menjaga agar hubungan

sekolah dan masyarakat berjalan harmonis dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

Konsep humas pendidikan juga berkaitan dengan upaya sekolah membangun dukungan publik melalui tata kelola komunikasi yang menyeluruh. Dakir (2018) menjelaskan bahwa hubungan antara masyarakat dan lembaga pendidikan sudah terjalin sejak sekolah berdiri karena keberadaan sekolah lahir dari kebutuhan masyarakat. Dukungan masyarakat harus dikelola melalui manajemen humas yang menjadi bagian dari tugas lembaga pendidikan dalam memberikan layanan secara maksimal.

Peran humas dalam pendidikan menjadi bagian penting dari upaya sekolah membangun hubungan yang sehat dengan publiknya. Fungsi humas dalam konteks pendidikan yaitu membangun pemahaman bersama yang memengaruhi sikap publik terhadap lembaga pendidikan. Humas berperan membantu sekolah menjalin hubungan yang baik, terbuka, dan komunikatif dengan publik agar tercipta kepercayaan serta dukungan jangka panjang terhadap program pendidikan. Humas pendidikan merupakan aktivitas manajerial dan komunikatif yang menjaga hubungan sekolah dan masyarakat agar berjalan saling menguatkan dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan.

## **1.7 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Rimba Indonesia yang berlokasi di Panyawangan Raya No. 72, Pasir Angin, RT. 02 / RW. 06, Cilengkrang, Kab.



Bandung, Jawa Barat 40615. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter Sekolah Rimba Indonesia sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memiliki identitas institusional yang jelas. Sekolah ini menerapkan pembelajaran berbasis alam dengan penekanan pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, dan penguatan nilai keislaman. Karakter tersebut relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji bagaimana citra lembaga pendidikan dikelola melalui proses komunikasi dan representasi nilai kepada publik.

Sekolah Rimba Indonesia juga aktif mengomunikasikan kegiatan dan nilai pendidikannya melalui media sosial sehingga memungkinkan peneliti mengamati proses penciptaan dan pemeliharaan citra secara berkelanjutan. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung di ruang terbuka memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan observasi langsung terhadap praktik pendidikan yang menjadi dasar pembentukan citra sekolah. Kondisi ini menjadikan Sekolah Rimba Indonesia sebagai lokasi yang tepat untuk menelaah bagaimana citra lembaga pendidikan dikelola melalui tahapan penciptaan, pemeliharaan, dan pemulihan citra apabila terjadi krisis.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial berdasarkan pengalaman dan interpretasi individu. Creswell (2018) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis berupaya memahami makna yang dibentuk oleh subjek penelitian melalui interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Paradigma ini relevan karena

penelitian mengenai praktik humas di lingkungan pendidikan menuntut pemahaman terhadap pengalaman dan cara pandang para pelaku yang terlibat.

Dalam paradigma konstruktivis, peneliti berperan sebagai instrumen utama sehingga keterlibatan peneliti di lapangan menjadi bagian dari proses interpretasi. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian konstruktivis bergerak secara induktif melalui proses pengembangan kategori, tema, dan pola makna dari data yang diperoleh. Pandangan peneliti tidak diposisikan sebagai kebenaran objektif, melainkan sebagai hasil interaksi antara peneliti dan realitas sosial tempat penelitian berlangsung. Paradigma ini memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk memahami praktik humas di lingkungan sekolah secara menyeluruh dan sesuai dengan pengalaman informan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti menggali pandangan subjektif kepala sekolah, guru, dan pihak humas mengenai pelaksanaan tugas dan strategi komunikasi di sekolah. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan ini berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui pengumpulan data langsung di lapangan serta interpretasi terhadap pandangan informan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif selaras dengan paradigma konstruktivis, yaitu pendekatan subjektif atau interpretif.

Pendekatan ini berupaya memahami realitas berdasarkan sudut pandang informan, bukan melalui generalisasi atau ukuran objektif. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, mendengarkan pandangan informan, serta

menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman mereka. Pendekatan interpretif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap kedalaman pengalaman informan tentang praktik humas di lingkungan sekolah dan dinamika komunikasi yang berlangsung di dalamnya.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami praktik humas di Sekolah Rimba Indonesia secara mendalam dalam konteks yang alami. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berupa pernyataan lisan atau tulisan dari informan serta perilaku yang diamati di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menelaah makna yang muncul dari aktivitas komunikasi, interaksi antaraktor sekolah, dan proses pengelolaan humas yang berlangsung sehari-hari. Melalui studi kasus peneliti dapat melihat bagaimana peran humas dijalankan dan dipahami oleh pihak yang terlibat.

Metode studi kasus menekankan pada upaya menggambarkan suatu fenomena secara utuh dan terikat pada konteks tertentu. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat, baik berupa individu, kelompok, maupun aktivitas tertentu yang berkembang dalam lingkungan nyata. Pendekatan ini memberi penekanan pada makna, pengalaman, dan interpretasi partisipan sebagai sumber utama pemahaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data

serta berinteraksi dengan informan untuk memahami realitas sosial yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena sesuai dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik humas dijalankan di Sekolah Rimba Indonesia. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri proses komunikasi, bentuk kegiatan humas, serta pola hubungan yang dibangun sekolah dengan publiknya. Pendekatan ini membantu peneliti menyusun interpretasi berdasarkan pengalaman autentik informan dan kondisi faktual yang terjadi di lapangan.

#### **1.7.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1.7.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dipahami sebagai data yang berbentuk uraian, narasi, dan pernyataan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penggunaan data kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan praktik komunikasi yang membentuk citra Sekolah Rimba Indonesia sebagai sekolah berbasis alam.

Jenis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tiga tahap utama dalam Teori Manajemen Citra Organisasi Massey, yaitu *image creation*, *image maintenance*, dan *image restoration*. Penyesuaian ini dilakukan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data mengenai *image creation* mencakup informasi tentang upaya sekolah dalam membentuk persepsi awal publik. Data ini meliputi cara Sekolah Rimba Indonesia memperkenalkan identitasnya sebagai sekolah berbasis alam, nilai pendidikan yang diusung, serta narasi yang disampaikan kepada masyarakat sejak awal pendirian.
- 2) Data mengenai *image maintenance* mencakup informasi tentang upaya sekolah dalam menjaga konsistensi citra yang telah terbentuk. Data ini menggambarkan bagaimana Sekolah Rimba Indonesia mempertahankan keselarasan antara nilai yang dikomunikasikan dan praktik pendidikan yang dijalankan secara berkelanjutan. Konsistensi tersebut diamati melalui pola kegiatan sekolah, strategi komunikasi humas, serta keberlanjutan pesan yang ditampilkan kepada publik.
- 3) Data mengenai *image restoration* mencakup informasi tentang cara sekolah merespons isu, kritik, atau potensi kesalahpahaman yang dapat memengaruhi kepercayaan publik. Data ini meliputi bentuk klarifikasi, penyesuaian komunikasi, serta tindakan korektif yang dilakukan sekolah untuk menjaga dan memulihkan citra. Data ini digunakan untuk memahami bagaimana Sekolah Rimba Indonesia mengelola citra ketika menghadapi dinamika atau tantangan persepsi publik.

## 1.7.5 Sumber Data

### 1.7.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam aktivitas pembentukan citra Sekolah Rimba Indonesia. Informan utama meliputi pihak kepala sekolah, humas, dan guru. Data primer juga berasal dari observasi terhadap kegiatan belajar di ruang terbuka, interaksi antara siswa dan pendidik, serta praktik komunikasi yang dijalankan di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dari sumber primer memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana tahapan *image creation*, *image maintenance*, dan *image restoration* diterapkan dalam pengelolaan citra lembaga pendidikan.

### 1.7.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan materi yang telah dipublikasikan oleh Sekolah Rimba Indonesia maupun pihak lain. Data ini meliputi konten media sosial, artikel pemberitaan, dokumentasi kegiatan, serta informasi tertulis yang menggambarkan pengelolaan citra sekolah. Sumber sekunder memberikan dukungan bagi data primer karena menunjukkan bagaimana sekolah menerapkan tahapan penciptaan citra, pemeliharaan citra, dan pemulihan citra jika ada krisis. Data ini membantu peneliti melihat bagaimana citra sekolah terbentuk melalui narasi dan representasi yang disampaikan dalam ruang digital dan media.

### 1.7.6 Penentuan Informan

Penentuan informan merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian informan ditentukan oleh peneliti dengan pemilihan tempat atau seseorang terbaik yang mempermudah peneliti dalam memahami suatu fenomena. Menentukan informan merupakan kemampuan untuk memberikan informasi yang objektif dan komprehensif tentang kegiatan branding. Informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Informan pertama merupakan kepala sekolah Sekolah Rimba Indonesia. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam penetapan visi, nilai inti, dan identitas lembaga yang menjadi dasar penciptaan dan pemeliharaan citra organisasi.
- b. Informan kedua merupakan pihak humas Sekolah Rimba Indonesia. Humas dipilih karena berperan langsung dalam pengelolaan komunikasi publik, penyampaian pesan institusional, serta respons terhadap isu yang berkaitan dengan penciptaan, pemeliharaan, dan pemulihan citra sekolah.
- c. Informan ketiga merupakan guru di Sekolah Rimba Indonesia. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam penerapan nilai dan pendekatan pendidikan yang mencerminkan konsistensi antara identitas yang dikomunikasikan dan praktik pembelajaran sehari-hari.

### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, diperlukan juga beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai agar sama dengan yang diharapkan oleh peneliti, yaitu:

#### **1.7.7.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan pihak yang sedang diteliti. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa wawancara adalah upaya dua orang untuk mengumpulkan informasi melalui pertanyaan sehingga dapat dikonstruksikan makna pada suatu topik tertentu. Sebagai teknik pengumpulan data, peneliti memilih wawancara mendalam yang tentunya memiliki pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei yang dilakukan secara objektif mengenai citra organisasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena merupakan suatu cara yang efektif ketika pengumpulan data. Teknik wawancara ini dapat dilakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak Sekolah Rimba Indonesia untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan citra organisasi.

#### **1.7.7.2 Observasi Partisipatori Pasif**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami objek penelitian melalui pengamatan langsung. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke



lokasi penelitian untuk mengamati objek yang diteliti tanpa terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berlangsung. Proses ini dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk merespons situasi, peristiwa, atau fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif karena peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh pihak Sekolah Rimba Indonesia. Tujuannya untuk memahami secara langsung bagaimana proses pengelolaan citra dilakukan melalui berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi sekaligus mencatat hal-hal penting selama proses tersebut berlangsung.

#### **1.7.7.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian. Melalui teknik dokumentasi peneliti dapat menelaah berbagai dokumen seperti arsip kegiatan, laporan humas, foto aktivitas sekolah, buku pedoman, serta catatan administrasi lainnya.

Teknik ini berfungsi melengkapi data dari wawancara dan observasi sekaligus memverifikasi kesesuaian informasi melalui triangulasi. Dokumentasi membantu peneliti memahami konteks dan jejak aktivitas humas secara faktual karena data yang diperoleh berasal dari arsip resmi atau rekam kegiatan yang telah terdokumentasi dengan baik.

### **1.7.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian, seperti mengolah data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis interaktif mengalir. Creswell (2018) menjelaskan bahwa analisis data diperlukan agar data lebih mudah dipahami. Hal ini penting untuk memberikan kontribusi terhadap penyelesaian permasalahan penelitian yang sedang berlangsung, dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

#### **1.7.8.1 Mengolah dan Mempersiapkan Data Untuk Dianalisis**

Mengolah dan mempersiapkan data merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif. Creswell (2018) menjelaskan bahwa proses ini mencakup pengorganisasian data, menata kembali data mentah, dan menyiapkan seluruh dokumen agar dapat dianalisis secara sistematis. Data yang diperoleh dari lapangan diurutkan berdasarkan tanggal, jenis, sumber, serta konsistensi untuk memastikan setiap informasi siap dianalisis.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di Sekolah Rimba Indonesia disusun secara teratur untuk memudahkan proses penafsiran. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas humas dan interaksi di lingkungan sekolah, melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta mengumpulkan dokumen pendukung. Keseluruhan data tersebut kemudian dipersiapkan melalui proses pengelompokan dan pengecekan konsistensi sebelum masuk pada tahap analisis lanjutan.

#### 1.7.8.2 Mengklarifikasikan Data yang Telah Terkumpul

Mengklarifikasikan data merupakan tahap penting untuk memastikan seluruh informasi yang diperoleh relevan dan memiliki kualitas yang memadai untuk dianalisis. Creswell (2018) menjelaskan bahwa peneliti harus melakukan proses *reading through all data* sebagai langkah awal untuk memahami gambaran umum temuan dan menentukan arah analisis selanjutnya. Pada tahap ini peneliti membaca kembali seluruh data untuk meninjau asal-usul data, jumlah, serta kelengkapan informasi yang ada. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi data yang paling signifikan, unik, atau memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai praktik humas di sekolah.

Setelah memahami keseluruhan data, peneliti mulai mengelompokkan dan mengkategorikan informasi berdasarkan tema atau pola yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengelompokan ini memudahkan peneliti melihat hubungan antar-data dan menentukan bagian yang dapat mendukung analisis secara komprehensif. Proses klarifikasi ini juga membantu peneliti menyingkirkan data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian sehingga hanya informasi yang valid dan bermakna yang digunakan pada tahap analisis berikutnya.

#### 1.7.8.3 Membuat Coding Seluruh Data

Membuat *coding* seluruh data merupakan proses sistematis untuk mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang bermakna. Creswell (2018) menjelaskan

bahwa *coding* dilakukan dengan membaca data secara menyeluruh, memberi label pada bagian penting, dan mengorganisasikannya menjadi kelompok yang memiliki kesamaan makna. Langkah ini bertujuan membantu peneliti memahami struktur data dan mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari pengalaman informan.

Dalam penelitian ini, proses *coding* dimulai dengan membaca ulang seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Setiap potongan data yang mengandung informasi penting diberi kode awal. Kode tersebut biasanya berupa kata atau frasa singkat yang mewakili inti gagasan dalam potongan data tersebut. Setelah itu kode awal dibandingkan dan dikelompokkan untuk melihat hubungan antarkode. Langkah ini menghasilkan kategori yang lebih besar yang dapat menggambarkan fenomena secara lebih jelas.

Tahap akhir dalam membuat *coding* yaitu mengembangkan tema utama berdasarkan kategori yang telah terbentuk. Tema merupakan representasi dari makna yang paling dominan dan konsisten dalam data. Dengan demikian *coding* seluruh data memungkinkan peneliti memperjelas struktur temuan, mendeskripsikan pengalaman informan secara terarah, dan membangun pemahaman mendalam mengenai praktik humas di Sekolah Rimba Indonesia. Proses ini penting karena memberikan dasar analitis yang kuat bagi penarikan kesimpulan dan penyusunan pembahasan penelitian.

#### **1.7.8.4 Mendeskripsikan Data**

Proses *coding* diterapkan untuk menyusun deskripsi mengenai lingkungan sekolah, pihak-pihak yang terlibat, kategori, serta tema-tema yang telah

diidentifikasi dari data lapangan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa deskripsi merupakan tahap penting dalam analisis kualitatif untuk menggambarkan konteks dan karakteristik utama dari fenomena yang diteliti. Pada tahap ini peneliti menyajikan deskripsi secara singkat dan sistematis berdasarkan tema yang ditemukan, mulai dari temuan yang bersifat umum hingga yang lebih spesifik. Deskripsi ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana berbagai elemen dalam sekolah saling berhubungan dan berkontribusi terhadap pembentukan citra Sekolah Rimba Indonesia.

#### **1.7.8.5 Menghubungkan Antar Tema**

Peneliti menghubungkan tema-tema utama yang telah ditemukan dengan berbagai konteks seperti literatur kualitatif, kondisi lapangan, dan pola hubungan antar topik yang relevan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa peneliti perlu membangun narasi interpretatif yang mengaitkan tema dengan konteks penelitian untuk memperkuat pemaknaan terhadap data. Pendekatan naratif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana setiap tema saling berkontribusi dalam menggambarkan praktik humas dan hubungan komunikasi yang berkembang di Sekolah Rimba Indonesia. Dengan demikian keterkaitan antar tema membantu peneliti memahami dinamika komunikasi yang terjadi di sekolah secara lebih terstruktur.

#### **1.7.8.6 Memberi Interpretasi dan Makna Tema**

Langkah terakhir yaitu memberikan interpretasi terhadap tema-tema yang telah diklasifikasikan. Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna dari setiap

tema untuk menggambarkan esensi dari praktik humas dan pengelolaan citra yang berlangsung di sekolah. Creswell (2018) menjelaskan bahwa interpretasi merupakan proses memahami makna yang lebih luas dari data dan menghubungkannya dengan konteks sosial serta konsep teoritis yang relevan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana citra sekolah terbentuk melalui aktivitas komunikasi, interaksi sehari-hari, dan peran humas dalam lingkungan pendidikan.

